BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sangat penting bagi pembangunan bangsa, suatu negara dikatakan berkembang apabila aspek pendidikannya berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah harus berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Agar tercapainya pendidikan yang berkualitas bagi bangsa dan negara salah satunya melalui pembelajaran matematika.

Matematika merupakan satu dari beberapa mata pelajaran yang dipelajari siswa pada setiap jenjang sekolah.[1] Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang terstruktur, terorganisasi, dan berjenjang, artinya antara materi yang satu dengan materi yang lainnya saling berkaitan.[2] Dalam pembelajaran matematika, seorang siswa yang sudah mempunyai pemahaman matematis dituntut untuk bisa mengkomunikasikannya, agar pemahaman tersebut bisa dimengerti oleh orang lain.[3] Sehinggga pembelajaran matematika yang diberikan harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Salah satu tujuan matematika pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 dimana agar siswa

---

[1] Fitri Sugiarti, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa (Kuasi Eksperimen di Salah Satu SMP di Kota Bandung)*, (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 1

[2] Wahyumiarti, *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Intelligence Quotient (IQ) Pada Siswa Sma Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan , 2015), hal. 1

[3] Muhammad Ali Saifudin, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Linier Dua Variabel Kelas X Smk Ngunut*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 1

dapat mengomunikasikan ide gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel diagram atau media lain untuk memperjelas masalah[4]. Hal ini berarti dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika siswa harus mencapai kemampuan komunikasi yang cukup baik.

Berdasarkan tujuan pendidikan diatas, kemampuan komunikasi matematis penting untuk dikembangkan dalam pendidikan matematika, melalui komunikasi matematis siswa dapat mengomunikasikan ide-ide, strategi maupun solusi matematika baik secara tertulis maupun lisan.

Menurut Astiti dan Leonard, komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam mempresentasikan permasalahan atau ide matematika dengan menggunakan benda, gambar, grafik, serta dapat menggunakan simbol-simbol matematika baik secara lisan maupun tulisan[5]. Sedangkan, kemampuan komunikasi matematis dalam menjawab soal menurut *National Council of Teachers of Mathematics* dapat dilihat ketika siswa menganalisis, menilai pemikiran dan strategi matematis orang lain dengan bahasa matematika untuk menyatakan ide matematika secara tepat.[6]

Menurut Baroody, ada dua alasan penting mengapa komunikasi menjadi fokus penting dalam pembelajaran matematika. Pertama, matematika merupakan bahasa, artinya matematika bukan sekedar alat bantu berpikir, alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi juga

---

[4] Deni Kurniawan, dkk, "Deskripsi Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Kontekstual," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika 1*, no. 1 (2016): 1–11, hal. 2

[5] Nur Alamsyah, "Pengembangan Instrumen Komunikasi Matematika Untuk Siswa SMP," dalam *Research and Development Journal Of Education* 2, no. 1 (2015): 29–40, hal. 31

[6] Wahyumiarti, dkk, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Intelligence pQuotient (IQ) Pada Siswa SMA Negeri 6 Surakarta," dalam *JMEE* 5, no. 1 (2015): 72–82, hal. 73

alat untuk berinteraksi secara matematis, dimana menuntun seseorang untuk mampu mengeluarkan ide-ide yang dimiliki. Kedua, sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika bukannya hanya sekedar ide, simbol dan kaidah, tetapi juga sebagai wahana interaksi antar siswa dan juga komunikasi antara guru dan siswa[7]. Pendapat lain akan pentingnya kemampuan komunikasi matematis juga diungkapkan oleh Asikin yaitu membantu mempertajam cara berpikir siswa, sebagai alat untuk menilai kemampuan pemahaman dan merefleksi pemahaman matematika siswa[8].

Menurut Hirschfeld dengan adanya komunikasi siswa mengenai ide dan apa yang mereka pikirkan, guru bisa memahami apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui oleh siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Borasi and Rose dalam Kosko and Wilkins yaitu "*Students who write to explain or describe solution strategies experience an improvement in their problem solving skills*". Seseorang yang menulis untuk menjelaskan atau mendeskripsikan strategi solusi mengalami peningkatan keterampilan dalam menyelesaikan masalah.[9]

Baroody mengemukakan lima aspek komunikasi, yaitu: (1) representasi (representing), (2) mendengar (listening), (3) membaca (reading), (4) diskusi (discussing dan (5) Menulis (writting)[10]. Menurut NCTM, indikator untuk mengukur kemampuan komunikasi adalah: (1) mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan, tulisan, dan mendemonstrasikannya serta mendeskripsikan secara visual; (2) memahami, menginterpretasikan, dan

---

[7] Ika Puspita Sari, "Kemampuan Komunikasi Matematika Berdasarkan Perbedaan Gaya Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Wajo pada Materi Statistika," dalam *Jurnal Nalar Pendidikan* 2, no.2 (2017): 86–92, hal. 87

[8] Deni Kurniawan, dkk, "Deskripsi Kemampuan...," hal. 2

[9] Wahyumiarti, dkk, "Kemampuan Komunikasi...," hal. 73

[10] Stevanie Wulandari, dkk, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada SMA Negeri 10 Pontianak," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika 1*, no. 1 (2014): 1–11, hal. 2

mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan, maupun dalam bentuk visual lainnya; (3) Kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide-ide, menggambarkan hubungan-hubungan dengan model-model situasi[11].

Kemampuan komunikasi matematis penting, namun pada kenyataannya kemampuan siswa Indonesia cenderung belum sesuai harapan. Hal tersebut dapat dilihat dari survei TIMSS (*Trend In Methematics and Science Study)* dan PISA (*Programme for International Student Assessment*). Dalam survei TIMSS yang dilaksanakan oleh IEA setiap 4 (empat) tahun sekali, Indonesia menempati posisi 45 dari 50 negara. Sehubungan dengan hal tersebut, pada survei PISA yang dilakukan oleh OECD setiap 3 (tiga) tahun sekali tidak berbeda jauh hasilnya dengan survei TIMSS di atas. Dalam survei PISA tahun 2015, Indonesia menempati posisi 69 dari 76 negara[12].

Penelitian yang dilakukan oleh Dona Dinda Pratiwi menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field dependence* dapat mengkomunikasikan gagasan secara tertulis dengan cukup baik namun mereka mengalami kesulitan ketika mengomunikasikan gagasan secara lisan, sehingga gagasan pemecahan masalah yang disajikan tidak dapat mengungkapkan solusi masalah sebenarnya. Sementara itu, siswa dengan gaya kognitif *field independence* dapat mengomunikasikan ide baik secara lisan maupun tulisan, sehingga ide pemecahan masalah yang disajikan

---

[11] Afria Alfitri Rizqi, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa melalui *Blended Learning* Berbasis Pemecahan Masalah," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika 1, no. 1* (2014): 191–202, hal. 196

[12] Dian Fitri Ekasari, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Gender Kelas VII SMP Negeri 2 Kembang," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika 1*, no. 1 (2017): 1–15, hal. 2

dapat mengungkapkan solusi permasalahan yang sebenarnya.[13] Bergqvist and Osterholm menyatakan bahwa siswa di kelas-kelas yang lebih rendah membutuhkan bantuan dari guru untuk berbagi ide-ide matematika terhadap satu sama lain dengan cara yang cukup jelas bagi siswa lainnya untuk saling memahami.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan mengenai kemampuan komunikasi matematis dalam menjawab soal matematika. Salah satunya penelitian oleh Azizatul Fajriyah mengenai kemampuan komunikasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal, menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan matematika tinggi hampir mampu mengekspresikan dan mengevaluasi ide matematikanya dengan baik dan mampu memahami, menginterpretasikan, serta menggunakan istilah, simbol, notasi dan strukturnya untuk menyajikan ide matematika dengan baik. Tetapi siswa dengan kemampuan komunikasi sedang belum mampu memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide matematikanya dengan baik. Sedangkan siswa dengan kemampuan matematika rendah belum mampu menunjukkan ekspresi ide matematikanya melalui tulisan dengan baik, belum mampu memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide matematika, serta belum mampu menggunakan istilah, notasi, simbol dan strukturnya untuk menyajikan ide-ide matematika dengan baik[14].

---

[13] Dona Dinda Pratiwi, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pemecahan Masalah Matematika Sesuai dengan Gaya Kognitif dan Gender," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2015): 131–41, hal. 132

[14] Azizatul Fajriyah, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Lingkaran Pada Kelas VIII MTs Negeri Jambewangi Selopuro Blitar Tahun Ajaran 2016/2017*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 106

Terkait dengan hal tersebut, setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam mengomunikasikan ide-ide penyelesaian soal dengan strategi maupun solusi matematika baik secara tertulis maupun lisan. Perbedaan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya dari tingkat intelegensi atau yang dikenal dengan *Intelligence Quotient* (IQ). Intelegensi tentunya berpengaruh terhadap bagaimana siswa dalam berpikir, mengolah informasi dan mendefinisikan setiap permasalahan matematika.[15]

Menurut Kokasih dan Sumarna kecerdasan atau intelegensi dapat diartikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, serta mempraktikannya dalam suatu masalah[16]. Menurut Alim Sumarno, orang seringkali menyamakan arti intelegensi dengan IQ, padahal kedua istilah ini mempunyai perbedaan arti yang sangat mendasar[17]. Sedangkan IQ singkatan dari *Intelligence Quotient*, adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes intelegensi yang memberikan indikasi mengenai taraf intelegensi seseorang, dan tidak menggambarkan intelegensi seseorang secara menyeluruh[18].

Dalam penelitian Ramadan, dkk., mengenai berpikir matematis siswa berdasarkan kemampuan IQ menyimpulkan bahwa siswa pada semua kategori IQ (tinggi, sedang, dan rendah) memiliki kemampuan berpikir matematis yang sama. Bahkan setelah diterapkan model pembelajaran menunjukkan hasil yang tetap yaitu siswa yang mempunyai IQ tinggi, sedang, maupun rendah memiliki kemampuan berpikir matematis yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan

---

[15] Wahyumiarti, “Kemampuan Komunikasi...," hal. 4

[16] Rahmita Nurul Muthmainnah dan Mega Purnamasari, “Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik dengan IQ Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah,” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 5, no. 1 (2019): 81–86, hal. 82

[17] Wahyumiarti, dkk, "Kemampuan Komunikasi...," hal. 74

[18] Andartari, dkk, “Pengaruh Kemampuan Intelektual (IQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Labschool Rawamangun,” dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* 1, no. 1 (2013): 1–24, hal. 6

IQ belum tentu mempengaruhi kemampuan berpikir matematis siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa jika ditinjau dari kategori IQ mereka.[19]

Berdasarkan hasil penelitian diatas, membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika ditinjau dari kategori IQ. Penelitian ini akan memberikan hasil yang lebih spesifik apabila subjek penelitian juga dikelompokkan, jadi peneliti meninjau terlebih dahulu skor IQ siswa. Selanjutnya peneliti akan menganalisis kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menjawab soal matematika pada materi sistem pertidaksamaan dua variabel. Oleh karena itu judul dalam penelitian ini yaitu **"Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berdasarkan *Intelligence Quotient (IQ)* pada Materi Sistem Pertidaksamaan Dua Variabel Kelas X Agama di MAN 2 Tulungagung".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, fokus penelitian yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa dengan IQ tinggi dalam menyelesaikan soal pada materi sistem pertidaksamaan dua variabel kelas X Agama di MAN 2 Tulungagung?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa dengan IQ sedang dalam menyelesaikan soal pada materi sistem pertidaksamaan dua variabel kelas X Agama di MAN 2 Tulungagung?

[19] Y. A. Ramadan, dkk, "Analisis Berpikir Matematis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Model *Accelerated Learning* Berdasarkan *Intelligence Quotient*," dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika* 2, no. 2 (2019): 20–27, hal. 226

3. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa dengan IQ rendah dalam menyelesaikan soal pada materi sistem pertidaksamaan dua variabel kelas X Agama di MAN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan IQ tinggi dalam menyelesaikan soal pada materi sistem pertidaksamaan dua variable kelas X Agama di MAN 2 Tulungagung.
2. Mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan IQ sedang dalam menyelesaikan soal pada materi sistem pertidaksamaan dua variabel kelas X Agama di MAN 2 Tulungagung.
3. Mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan IQ rendah dalam menyelesaikan soal pada materi sistem pertidaksamaan dua variabel kelas X Agama di MAN 2 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan khususnya matematika mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika, sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian di bidang pendidikan matematika, penambah literatur perpustakaan bidang penelitian pendidikan matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika siswa terutama dalam ruang lingkup sekolah yang dipimpin.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa, sehingga dapat menentukan strategi yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

c. Bagi Siswa

Siswa mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran matematika dan sebagai pemicu dalam meningkatkan prestasi siswa, selain itu dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif dan mampu mengembangkan ketrampilannya dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan maksimal.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi kajian dan pengembangan penelitian lanjutan pada tempat maupun subjek lain dengan materi yang sama maupun berbeda.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah:

1. Secara Konseptual

a. Komunikasi Matematis

Menurut Astiti dan Leonard, komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam mempersentasikan permasalahan atau ide matematika dengan menggunakan benda, gambar, grafik, serta dapat menggunakan simbol-simbol matematika baik secara lisan maupun tulisan[20].

b. Soal Matematika

John. A. Van de Walle mengatakan bahwa soal sebagai sebarang tugas atau kegiatan dimana siswa belum mempunyai metode penyelesaian dan juga siswa belum mengetahui metode penyelesaian khusus yang benar.[21]

c. *Intelligence Quotient* (IQ)

Bischof mengatakan bahwa Inteligensi adalah kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap kondisi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah[22]. Inteligensi atau kecerdasan ditetapkan dalam ukuran yang disebut *Intelligence Quotient* (IQ).[23].

d. Sistem Pertidaksamaan Dua Variabel

Pertidaksamaan kuadrat dua variabel adalah pertidaksamaan yang memuat dua variabel dengan derajat tertinggi dua dan dihubungkan dengan tanda ketidaksamaan $(>, <, \geq, \leq)$. Sistem pertidaksamaan kuadrat-kuadrat adalah suatu sistem yang terdiri dari dua atau lebih pertidaksamaan dan setiap pertidaksamaan mempunyai dua variabel[24].

---

[20] Nur Alamsyah, “Pengembangan Instrumen...," hal. 31

[21] Melisa, *Profil Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa MTs dalam Menyelesaikan Soal Ditinjau dari Kecerdasan Intrapersonal,* (Banda Aceh: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 23

[22] Andartari, dkk, “Pengaruh Kemampuan...," hal. 6

[23] Rahmita Nurul Muthmainnah dan Mega Purnamasari, "Analisi Faktor ..." hal. 82

[24] Berta Rahardian Fahnani, dkk, *KREATIF (Kreasi Belajar Siswa Aktif),* (Klaten: Viva Pakarindo, 2013), hal. 37

2. Secara Operasional

a. Komunikasi Matematis

Komunikasi matematis dalam penelitian ini mendeskripsi tentang bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa secara lisan dan tulisan dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan.

b. Soal Matematika

Soal matematika yang digunakan dalam penelitian ini mengenai materi sistem pertidaksamaan dua variabel khususnya pada pertidaksamaan kuadrat-kuadrat yang diajarkan pada kelas X SMA/MA. Pertanyaan yang terdapat dalam soal dikembangkan sesuai dengan indikator kemampuan komunikasi matematis yang meliputi: menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, menggunakan simbol-simbol matematika saat menjelaskan informasi dari soal, menggambarkan grafik daerah penyelesaian, menggunakan langkah-langkah penyelesaian dengan baik, dan menjelaskan simpulan hasil penyelesaian yang sesuai dengan tujuan dari permasalahan.

c. *Intelligence Quotient* (IQ)

Intelligence Quotient (IQ) dalam penelitian ini adalah bagaimana cara siswa menyelesaikan soal matematika yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi matematis yang diberikan berdasarkan tingkatan IQ yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Peneliti membagi tingkatan IQ ke dalam tiga kategori, yaitu: IQ tinggi, IQ sedang, dan IQ rendah.

d. Sistem Pertidaksamaan Dua Variabel

Sistem pertidaksamaan dua variabel (kuadrat-kudrat) adalah materi kelas X yang mencakup dua pertidaksamaan berbentuk kuadrat dengan dua jenis variabel yang berbeda, misal $y \leq x^2 - 2x - 8$ dan $y \geq x^2 - 6x + 5$. Dalam pertidaksamaan kuadrat tersebut terdapat dua variabel yang berbeda yakni *x* dan *y*. Sistem pertidaksamaan dua variabel terdiri atas dua pertidaksamaan kuadrat dua variabel yang penyelesaiannya sama. Bentuk umum pertidaksamaan dua variabel sebagai berikut:

$\begin{cases} y < ax^2 + bx + c \\ y > px^2 + qx + r \end{cases}$ dengan $a, b, c, p, q, dan\ r\ \in R\ ; a \neq 0\ dan\ p \neq 0.$

Selain tanda " $<$ " atau " $>$ " bisa juga diganti dengan tanda " $\leq$ " atau " $\geq$ ".

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari:

   Halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, pernyataan kesediaan publikasi, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan halaman abstrak.

2. Bagian inti, terdiri dari:

   BAB I (Pendahuluan) berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

   BAB II (Kajian Pustaka) berisi tentang kemampuan komunikasi matematis, menyelesaikan soal matematika, *Intelligence Quotient* (IQ), sistem

pertidaksamaan dua variabel, kajian penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III (Metode Penelitian) berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV (Hasil Penelitian) berisi tentang paparan data (deskripsi pelaksanaan penelitian), analisis data dan temuan penelitian.

BAB V (Pembahasan) berisi tentang kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal dengan IQ tinggi materi sistem pertidaksamaan dua variabel, kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal dengan IQ sedang materi sistem pertidaksamaan dua variabel, dan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal dengan IQ rendah materi sistem pertidaksamaan dua variabel.

BAB VI (Penutup) meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir, terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.